



## Tantangan dan Strategi Guru dalam Pembelajaran Seni Rupa pada Sekolah Dasar di Daerah Pedesaan

Rezy Amelia Jamal <sup>1\*</sup>, Dian Firdiani <sup>2</sup>, Suherman <sup>3</sup>, Muh. Idham Haliq <sup>4</sup>, Dedi Setiawan <sup>5</sup>

### Correspondensi Author

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup>Pendidikan Guru  
Sekolah Dasar, Universitas  
Muhammadiyah Enrekang,  
Indonesia

Email:

[rezyamelia2@gmail.com](mailto:rezyamelia2@gmail.com)  
[Dianfirdiani1@gmail.com](mailto:Dianfirdiani1@gmail.com)  
[suherman@unimen.ac.id](mailto:suherman@unimen.ac.id)  
[muhidhamhalik@gmail.com](mailto:muhidhamhalik@gmail.com)  
[dedisetiawan95@gmail.com](mailto:dedisetiawan95@gmail.com)

### Keywords :

Pendidikan Seni Rupa;  
Tantangan dan strategi;  
Sekolah Dasar;  
Daerah Pedesaan

**Abstrak.** Pendidikan seni rupa di sekolah dasar memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan kreativitas siswa. Efektivitas pembelajarannya sering kali terhambat oleh berbagai tantangan, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru mengenai tantangan yang mereka hadapi serta strategi yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran seni rupa di sekolah dasar pedesaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, dengan partisipan 12 guru sekolah dasar di Kabupaten Enrekang yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pengalaman guru terkait bentuk-bentuk tantangan dalam pembelajaran serta strategi adaptif yang mereka terapkan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan berupa keterbatasan alat dan bahan, rendahnya kompetensi guru dalam bidang seni rupa, minimnya pelatihan, rendahnya minat siswa pada aspek teori, kondisi ekonomi keluarga, serta ketidaksesuaian kurikulum dengan konteks pedesaan. Adapun strategi yang diterapkan guru meliputi pemanfaatan bahan alam sekitar, penggunaan metode dan pendekatan kontekstual, serta pembelajaran berbasis praktik yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Temuan penelitian ini menegaskan perlunya dukungan fasilitas, pelatihan guru, serta pengembangan pembelajaran seni rupa yang kontekstual dan berkelanjutan.

**Abstract.** Art education in elementary schools has a significant impact on the development of students' character and creativity. The effectiveness of learning is often hampered by various challenges, especially in schools located in rural areas. This study aims to determine teachers' perceptions of the challenges they face and the strategies they use in implementing art education in rural elementary schools. This study uses a qualitative phenomenological approach, with 12 elementary school teachers in Enrekang Regency selected through purposive sampling as participants. Data were collected using semi-structured in-depth interviews to explore teachers' experiences regarding the forms of challenges in learning and the adaptive strategies they applied. Data analysis was

*conducted in three stages, namely data reduction, data presentation, and verification. The results showed that teachers faced challenges in the form of limited tools and materials, low teacher competence in the field of art, lack of training, low student interest in theoretical aspects, family economic conditions, and the incompatibility of the curriculum with the rural context. The strategies implemented by teachers included the use of natural materials from the surrounding environment, the use of contextual methods and approaches, and practice-based learning adapted to school conditions. The findings of this study emphasize the need for facility support, teacher training, and the development of contextual and sustainable fine arts learning.*

---

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution  
4.0 International License*



## **Pendahuluan**

Sekolah Dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam mengembangkan karakter dan kreativitas siswa dari waktu ke waktu. Salah satu jenis pendidikan yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan kepribadian dan kreativitas siswa secara strategis adalah pendidikan seni rupa (Heristian et al., 2022). Pendidikan seni rupa di Sekolah Dasar berperan strategis dalam membangun fondasi kreatif siswa yang nantinya dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk kemampuan berpikir kritis, inovasi, dan ekspresi diri. Program pendidikan seni rupa di Sekolah Dasar memiliki fondasi yang kuat dalam mendorong perkembangan anak, baik dari segi kognitif, emosional, maupun sosial (Marni et al., 2023). Menurut kurikulum Merdeka, pendidikan seni di sekolah dasar bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas, kemampuan artistik, dan apresiasi estetika siswa. Melalui eksplorasi, ekspresi, dan refleksi dalam berkarya seni, siswa diharapkan dapat meningkatkan persepsi visual, kemampuan berpikir kritis, dan rasa percaya diri dalam mengekspresikan ide dan perasaannya (Ambarsari et al., 2024).

Sehingga pembelajaran seni rupa tidak hanya menjadi sarana untuk mengasah keterampilan teknis, tetapi juga sebagai media untuk membangun karakter, kreativitas, dan pemahaman estetis dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang holistik, memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, serta menanamkan nilai-nilai budaya dan estetika sejak dini (Lumbantoruan et al, 2024). Pelajaran seni rupa di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada pengembangan kreativitas dan aspek estetika siswa, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai penting seperti ketekunan, kolaborasi, serta penghormatan terhadap keberagaman budaya, yang berhubungan langsung dengan penguatan karakter siswa (Firdaus et al, 2024). Melalui proses belajar seni rupa, siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Alat visual yang digunakan dalam pembelajaran seni rupa berfungsi membantu siswa untuk memahami serta menginterpretasi dunia di sekeliling mereka, sehingga mendukung perkembangan kognitif (Kastner et al., 2021).

Selain itu, interaksi ini melatih kemampuan observasi, penalaran, dan pemecahan masalah kreatif, yang menjadi modal penting bagi perkembangan akademik dan sosial siswa. Pembelajaran seni rupa di tingkat sekolah dasar dapat mencapai potensi maksimalnya jika didukung oleh lingkungan yang kondusif, fasilitas yang memadai, serta

metode pengajaran yang melibatkan interaksi (Win et al., 2024). Ketersediaan sarana pendukung dan lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor kunci agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan memberi pengalaman belajar yang optimal. Berdasarkan konteks sekolah dasar, pembelajaran seni rupa menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa salah satu kendala utamanya adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran seni, seperti kurangnya alat dan bahan untuk praktik berkarya (Rudiarta, 2023).

Kekurangan guru dengan keahlian dalam seni rupa merupakan kendala signifikan dalam memberikan pendidikan berkualitas. Mayoritas guru seni tidak berasal dari lulusan sarjana Pendidikan seni, sehingga kompetensi mereka sering kali kurang memadai (Khumaeni et al., 2021). Situasi ini menuntut guru untuk mengembangkan strategi adaptif yang kreatif, seperti pemanfaatan bahan lokal, penerapan metode kontekstual, dan pengajaran berbasis praktik untuk tetap melaksanakan pembelajaran yang efektif meskipun terbatas fasilitasnya. Kendala lainnya adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan seni rupa di masyarakat menyebabkan mata pelajaran ini sering kali diremehkan atau dipandang sebagai hiburan semata (Aziza et al., 2024).

Pembelajaran seni sering kali dikurangi waktunya untuk persiapan ujian nasional atau digantikan dengan mata pelajaran lain yang dianggap lebih penting. Akibatnya, guru seringkali kesulitan melaksanakan proses pembelajaran secara efektif karena keterbatasan waktu dan sumber daya (Safitri et al., 2024). Kondisi ini menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator kreatif yang mampu menyesuaikan strategi pengajaran dengan situasi dan kebutuhan siswa di lapangan. Salah satu elemen kunci yang mendukung keberhasilan pengajaran seni rupa di Sekolah Dasar adalah peran yang dimainkan oleh pendidik atau guru. Dalam hal ini, guru bertugas sebagai pengarah, pemberi semangat, dan pemikir kreatif yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing siswa untuk mengembangkan daya cipta, pemahaman estetika, serta kemampuan untuk mengekspresikan diri melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berbasis pengalaman (Trisnani et al., 2025).

Guru yang efektif mampu mengintegrasikan pembelajaran seni rupa dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, memanfaatkan bahan lokal, dan menerapkan metode pengajaran yang adaptif agar pengalaman belajar menjadi bermakna dan relevan. Namun, sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa di Sekolah Dasar masih belum dilaksanakan dengan baik karena para guru menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam proses pendidikan, seperti keterbatasan materi ajar, minimnya sarana pendukung, dan kurangnya pelatihan khusus bagi tenaga pengajar (Saputro et al., 2021). Hal ini berdampak pada berkurangnya kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi kreatif mereka secara maksimal, yang pada akhirnya memengaruhi efektivitas pembelajaran seni rupa terutama di Sekolah Dasar di daerah pedesaan (Maulaya et al., 2025).

Penelitian ini perlu menyoroti strategi adaptif guru sebagai solusi terhadap tantangan nyata di lapangan, sekaligus mengungkap praktik terbaik yang dapat direplikasi di sekolah lain. Meskipun sudah banyak penelitian yang menyoroti kesulitan dalam pengajaran seni rupa di Sekolah Dasar, hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara khusus meneliti pengalaman guru secara mendalam, terutama di wilayah pedesaan. Sebagian besar studi terdahulu lebih menekankan pada aspek keterbatasan sarana dan prasarana, kompetensi guru, atau implementasi kurikulum, tanpa menggali secara rinci bagaimana guru menghadapi tantangan sehari-hari dan strategi adaptif yang

mereka terapkan. *Gap* penelitian ini menjadi penting untuk diidentifikasi karena pengalaman subjektif guru, persepsi mereka terhadap kendala pembelajaran, serta inovasi yang mereka kembangkan untuk mengatasi keterbatasan sering kali tidak terekam secara sistematis. Penelitian ini hadir untuk menelusuri secara komprehensif pengalaman guru dalam menghadapi tantangan dan merancang strategi pembelajaran seni rupa yang kontekstual dan relevan dengan kondisi pedesaan. *Novelty* penelitian ini terletak pada pendekatannya yang *fenomenologis*, memberikan ruang bagi guru untuk mengungkapkan pengalaman subjektif mereka secara langsung.

Penelitian ini tidak hanya menyoroti tantangan dan keterbatasan yang ada, tetapi juga menekankan bagaimana guru menciptakan strategi adaptif, memanfaatkan sumber daya lokal, dan mengimplementasikan metode pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kualitas pendidikan seni rupa. Sehingga fokus pada pengalaman nyata guru, penelitian ini menawarkan pemahaman baru yang lebih mendalam tentang praktik pembelajaran di sekolah pedesaan, sehingga kontribusinya bersifat teoritis sekaligus praktis. Secara teoritis, temuan ini menambah literatur mengenai pendidikan seni rupa dan pembelajaran berbasis konteks lokal. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum, pelatihan guru, serta strategi pengajaran yang efektif dan adaptif di sekolah pedesaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru mengenai tantangan yang dihadapi dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran seni rupa di Sekolah Dasar yang berlokasi di daerah pedesaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi pengembangan metode pembelajaran, pelatihan guru, dan perencanaan kurikulum yang sesuai dengan kondisi lokal.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan fokus pada dua pertanyaan utama. Yaitu: (1) apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam mengajar seni rupa di sekolah dasar di wilayah pedesaan, termasuk keterbatasan sarana, kompetensi, dan hambatan lainnya yang memengaruhi kualitas pembelajaran? (2) bagaimana strategi yang digunakan oleh guru untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, termasuk inovasi, pemanfaatan sumber daya lokal, dan pendekatan pembelajaran kontekstual yang diterapkan agar pembelajaran seni rupa tetap efektif dan bermakna bagi siswa? Rumusan masalah ini diharapkan dapat memberikan kerangka yang jelas untuk menganalisis pengalaman guru secara menyeluruh. Fokus penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dan praktis, termasuk peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum yang kontekstual, dan perencanaan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa di pedesaan. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pengembangan pendidikan seni rupa yang adaptif dan berkelanjutan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif fenomenologi* untuk memahami pengalaman guru sekolah dasar di daerah pedesaan dalam menghadapi tantangan serta merumuskan strategi pembelajaran seni rupa. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali makna pengalaman subjektif guru secara mendalam, sehingga dapat menangkap esensi pengalaman mereka tanpa interpretasi berlebihan. Dengan pendekatan ini, peneliti berfokus pada pemahaman pengalaman langsung guru melalui wawancara mendalam, kemudian mengabstraksikan makna pengalaman tersebut menjadi tema penelitian yang komprehensif (Fitriyani et al, 2025). Partisipan penelitian terdiri atas 12 guru sekolah dasar di Kabupaten Enrekang yang dipilih menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) guru aktif mengajar seni rupa, (2) memiliki

pengalaman mengajar minimal dua tahun, dan (3) mengajar di sekolah dasar yang berlokasi di pedesaan. Pemilihan partisipan dengan kriteria tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh merepresentasikan pengalaman guru yang relevan dan kaya informasi terkait tantangan dan strategi dalam pembelajaran seni rupa.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur sebagai teknik utama. Pedoman wawancara disusun untuk mengeksplorasi dua fokus utama: (1) tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran seni rupa, termasuk keterbatasan sarana, kompetensi, dan hambatan lainnya; dan (2) strategi yang diterapkan guru untuk mengatasi tantangan tersebut, seperti pemanfaatan bahan lokal, pendekatan kontekstual, dan metode pembelajaran berbasis praktik. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka dengan durasi 30–45 menit. Setiap wawancara diawali dengan penjelasan tujuan penelitian dan persetujuan partisipan, serta dilakukan perekaman audio dengan izin partisipan untuk memastikan akurasi data.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi data, di mana peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah agar lebih mudah diinterpretasikan; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasi data yang telah direduksi dalam bentuk tema, kategori, dan narasi yang terstruktur; dan (3) verifikasi data, yang mencakup pengecekan kembali kesesuaian antara data wawancara dengan tema dan kategori, serta konfirmasi dengan partisipan bila diperlukan. Tahapan ini bertujuan untuk menghasilkan pemaknaan pengalaman guru secara sistematis dan valid sesuai prinsip fenomenologi.

## Hasil Dan Pembahasan

Temuan penelitian diperoleh dari wawancara mendalam dengan 12 guru sekolah dasar di wilayah pedesaan Kabupaten Enrekang. Berdasarkan analisis data, diperoleh dua kategori utama yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran seni rupa dan strategi yang diterapkan guru untuk mengatasi tantangan tersebut. Kedua kategori tersebut kemudian dikembangkan menjadi tema-tema yang menggambarkan pengalaman guru secara lebih rinci.

**Tabel 1.** Triangulasi Temuan Penelitian

Tema Utama	Bukti Ujaran Guru	Interpretasi
Tantangan fasilitas dan sumber belajar  <b>Sub Tema:</b> Keterbatasan alat dan bahan	<i>"Kesulitan yang saya hadapi dalam mengajar seni rupa adalah kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar siswa". (Guru 3) "Kesulitan utamanya adalah keterbatasan alat dan bahan". (Guru 10) "Kesulitannya terutama pada fasilitas yang kurang memadai". (Guru 7)</i>	Guru menghadapi keterbatasan sarana sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi sekolah.
Tantangan minat dan kesiapan siswa  <b>Sub Tema:</b> Minat siswa rendah	<i>"Kesulitan yang sering saya hadapi dalam mengajarkan seni rupa adalah kurangnya pemahaman materi serta kurangnya minat dan motivasi siswa". (Guru 12) "Anak-anak antusias kalau praktik, tapi pas teori mereka cenderung kurang fokus". (Guru 6)</i>	Minat siswa terhadap teori rendah sehingga guru menyesuaikan metode.
Tantangan ekonomi siswa  <b>Sub Tema:</b> Kondisi ekonomi lemah	<i>"Kondisi ekonomi siswa berpengaruh, kadang tidak punya buku gambar sendiri". (Guru 2) "Kondisi ekonomi sangat berpengaruh karena rata-rata orang tua siswa bekerja sebagai petani. sulit untuk memenuhi kebutuhan siswa termasuk dalam hal pembelajaran seni rupa". (Guru 6)</i>	Ekonomi mempengaruhi kesiapan siswa dalam pembelajaran.

Tema Utama	Bukti Ujaran Guru	Interpretasi
Tantangan kompetensi guru  <b>Sub Tema:</b> Latar belakang Non-Seni	<i>"Seni rupa baru mulai dilaksanakan setelah adanya Kurikulum Merdeka, kompetensi guru masih minim, hanya belajar secara otodidak dari video pembelajaran dan buku". (Guru 1) "Kami ini guru kelas yang tidak terlalu dibimbing secara khusus untuk seni rupa". (Guru 5) "Proses pembelajaran seni rupa di kelas saya lebih banyak menggunakan gambar di papan tulis, kadang menggunakan benda-benda alam sekitar seperti daun, batu kecil, dan tanah liat". (Guru 10) "Tantangannya adalah tidak adanya guru seni khusus, jadi semua guru harus serba bias". (Guru 2)</i>	Guru memiliki keterbatasan kompetensi sehingga pembelajaran masih bersifat dasar.
Tantangan kurangnya pelatihan guru <b>Sub Tema:</b> Minimnya pelatihan	<i>"Tidak pernah ada pelatihan khusus guru seni rupa di sini, semua kami belajar sendiri". (Guru 10) "Sampai saat ini belum ada pelatihan khusus untuk guru seni rupa. Kami hanya belajar secara otodidak melalui internet dan sumber lainnya". (Guru 11)</i>	Kurangnya pelatihan berdampak pada stagnasi kemampuan guru.
Tantangan kurikulum  <b>Sub Tema:</b> Ketidak sesuaian konteks	<i>"Belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan siswa, kurikulum yang terlalu kaku mungkin tidak dapat mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda-beda". (Guru 12) "Jika berbicara tentang ketercapaian pembelajaran seni rupa, masih jauh dari ideal". (Guru 1)</i>	Kurikulum dianggap kurang fleksibel bagi konteks pedesaan.
Strategi pendekatan kontekstual  <b>Sub Tema:</b> Menghubungkan dengan lingkungan	<i>"Saya pakai pendekatan kontekstual, misalnya menggambar suasana pasar atau kebun yang mereka kenal". (Guru 10) "Memberikan pembelajaran yang bervariasi dan kontekstual, menyesuaikan konsep dengan capaian pembelajaran". Kemudian, (Guru 1) "Tantangan terbesar adalah waktu yang sedikit dan tidak ada guru khusus seni. Jadi biasanya saya ajarkan seni rupa dengan praktik langsung, anak-anak menggambar bebas lalu kami pajang di kelas". (Guru 6) "Biasa kami ajarkan seni rupa dalam bentuk kerajinan tangan, misalnya kerajinan-kerajinan tangan sederhana". (Guru 4)</i>	Strategi kontekstual membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik.
Strategi pemanfaatan lingkungan <b>Sub Tema:</b> Menggunakan bahan alam	<i>"Memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai alat atau bahan dalam belajar". (Guru 3) "Kami menyiasatinya dengan menggunakan barang-barang yang berada di sekitar sekolah, seperti bambu dan daun kering". (Guru 5) "Saya memanfaatkan barang-barang bekas seperti kain perca, sisa kertas, atau bahan alam". (Guru 2)</i>	Pemanfaatan lingkungan menjadi solusi keterbatasan media.
Strategi pengembangan kompetensi <b>Sub Tema:</b> Belajar mandiri	<i>"Kami hanya belajar secara otodidak melalui internet dan sumber lainnya". (Guru 11) "Guru belajar seni rupa secara otodidak melalui internet dan media pembelajaran". (Guru-1)</i>	Guru meningkatkan kompetensi melalui pembelajaran mandiri.

Pembelajaran seni rupa di sekolah dasar pedesaan Kabupaten Enrekang memperlihatkan dinamika yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai kondisi struktural, pedagogis, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi guru bersifat berlapis dan saling berkaitan, mulai dari keterbatasan fasilitas, rendahnya minat siswa, kondisi ekonomi keluarga, kompetensi guru yang terbatas, minimnya pelatihan, hingga kurikulum yang belum sepenuhnya sesuai dengan konteks sekolah pedesaan. Kendala-kendala tersebut memengaruhi kualitas pembelajaran serta capaian belajar siswa, sehingga guru perlu melakukan penyesuaian dan strategi adaptif

agar pembelajaran tetap berjalan efektif. Keterbatasan fasilitas menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran seni rupa. Guru tidak memiliki akses yang memadai terhadap alat dan bahan seperti cat, kuas, kertas gambar, bahkan ruang praktik khusus. Situasi ini menuntut guru melakukan penyesuaian, seperti mengganti bentuk kegiatan dan menggunakan media seadanya. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran seni rupa di sekolah dasar (Prameswari et al., 2020).

Tanpa dukungan sarana yang memadai, kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan visual, estetika, dan kreativitas menjadi tidak optimal. Minat siswa terhadap pembelajaran seni rupa juga masih rendah, terutama pada kegiatan yang bersifat teoretis. Guru menyebutkan bahwa siswa cenderung lebih menyukai kegiatan praktik, sementara penjelasan materi sering kali menurunkan fokus dan motivasi mereka. Faktor ini diperkuat oleh kondisi ekonomi keluarga yang membatasi kemampuan siswa untuk menyediakan perlengkapan pendukung pembelajaran seni rupa. Banyak siswa tidak memiliki buku gambar, pensil warna, atau perlengkapan dasar lainnya sehingga guru harus mencari alternatif bahan dari lingkungan sekitar. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menyatakan faktor ekonomi menjadi salah satu penentu keterlibatan siswa dalam mata pelajaran seni (Hardhita et al., 2024).

Kompetensi guru dalam mengajar seni rupa juga menjadi tantangan yang cukup dominan. Mayoritas guru berlatar belakang PGSD dan bukan lulusan pendidikan seni, sehingga pemahaman mereka terkait teknik dan konsep seni rupa masih terbatas. Sebagian besar guru bahkan belajar secara otodidak melalui internet maupun sumber belajar sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru belum memperoleh penguatan profesional secara sistematis untuk mengajar seni rupa. Sejalan dengan temuan kompetensi profesional guru seni merupakan faktor sentral dalam efektivitas pembelajaran seni rupa, khususnya dalam konteks sekolah dasar. Minimnya pelatihan khusus seni rupa memperburuk keadaan, karena guru tidak mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan secara formal. Ketiadaan pelatihan menyebabkan inovasi pembelajaran kurang mengalami perkembangan signifikan, dan metode yang digunakan tetap sederhana dan berulang (Rahayu et al, 2025).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyoroti kurangnya pelatihan profesional sebagai salah satu hambatan utama dalam implementasi pembelajaran seni di sekolah dasar (Saputro et al, 2021). Selain itu, kurikulum yang berlaku dinilai kurang fleksibel dan tidak sepenuhnya sesuai dengan realitas sekolah pedesaan. Standar capaian pembelajaran yang ditetapkan sulit diterapkan dalam kondisi keterbatasan fasilitas dan latar belakang siswa yang beragam. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara kebijakan nasional dan situasi lapangan, sebagaimana ditegaskan oleh bahwa perbedaan konteks antara sekolah perkotaan dan pedesaan menjadi penyebab ketimpangan kualitas pendidikan seni (Siswanto et al., 2024).

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, guru mengembangkan berbagai strategi adaptif yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa. Salah satu strategi yang dominan adalah penggunaan pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi seni rupa dengan realitas sosial dan lingkungan sekitar siswa. Guru berupaya membuat pembelajaran lebih relevan, mudah dipahami, dan menarik dengan meminta siswa menggambar objek-objek yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti pasar, kebun, atau lingkungan sekitar sekolah. Strategi ini dinilai efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep sekaligus mendorong partisipasi aktif siswa (Arif et

al., 2025). Guru juga memanfaatkan bahan-bahan alami dan barang bekas dari lingkungan sekitar sebagai media alternatif dalam berkarya. Strategi ini tidak hanya menjadi solusi atas keterbatasan fasilitas tetapi juga mengajarkan siswa untuk kreatif dan peka terhadap lingkungan.

Pemanfaatan bahan lokal seperti daun, tanah liat, bambu, atau kertas bekas menjadi praktik yang konsisten dilakukan guru untuk memastikan kegiatan pembelajaran seni tetap berlangsung meskipun dengan sarana yang terbatas. Selain itu, guru berupaya meningkatkan kompetensi secara mandiri dengan belajar melalui internet, video pembelajaran, dan sumber bacaan lain. Upaya ini menunjukkan komitmen guru untuk tetap memberikan pembelajaran seni rupa yang bermakna meskipun tanpa dukungan pelatihan formal. Strategi-strategi adaptif ini memperlihatkan kemampuan guru dalam memaknai tantangan sebagai peluang inovasi dan kreativitas. Secara keseluruhan, pembelajaran seni rupa di sekolah dasar pedesaan berjalan dalam konteks yang penuh keterbatasan, tetapi guru mampu menunjukkan daya adaptasi yang kuat melalui praktik-praktik pembelajaran yang kreatif, sederhana, dan kontekstual. Tantangan dan strategi yang diidentifikasi dalam penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai kondisi pendidikan seni rupa di pedesaan serta pentingnya dukungan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan sekolah di daerah pedesaan.

## **Kesimpulan**

Pembelajaran seni rupa di sekolah dasar pedesaan Kabupaten Enrekang berlangsung dalam konteks yang dipenuhi tantangan struktural, pedagogis, dan sosial. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan fasilitas pendukung, minat dan motivasi siswa yang belum stabil, kondisi ekonomi keluarga yang memengaruhi kesiapan belajar, keterbatasan kompetensi guru, minimnya pelatihan profesional, serta kurikulum yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Tantangan tersebut saling berkaitan dan berdampak langsung pada kualitas proses pembelajaran serta capaian belajar siswa. Guru menunjukkan kemampuan adaptif dalam menghadapi hambatan melalui berbagai strategi, di antaranya penggunaan pendekatan kontekstual, pemanfaatan bahan dan media yang tersedia di lingkungan sekitar, serta peningkatan kompetensi secara mandiri melalui sumber belajar digital. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa guru memiliki komitmen untuk mempertahankan keberlangsungan pembelajaran seni rupa meskipun tanpa dukungan fasilitas dan pelatihan yang memadai. Inovasi sederhana yang dilakukan guru berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan siswa serta keberlanjutan kegiatan pembelajaran seni rupa di sekolah pedesaan.

Implikasi penelitian ini mengarah pada perlunya penguatan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan nyata sekolah pedesaan, terutama terkait penyediaan sarana pendukung dan pelatihan khusus bagi guru. Dukungan institusional menjadi penting agar guru memiliki kesempatan meningkatkan kompetensi dan menerapkan pendekatan pembelajaran seni rupa yang lebih variatif dan bermakna. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus data yang hanya mengacu pada wawancara guru tanpa observasi langsung terhadap praktik pembelajaran, sehingga penelitian selanjutnya dapat melibatkan triangulasi metode yang lebih luas untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pembelajaran seni rupa di sekolah pedesaan.



## Daftar Pustaka

- Ambarsari, Y. D., Alanthony, M. A., Safitri, E. A., Muzdalifah, S., & Wafa, N. S. (2024). Sharpening Creativity in Elementary Education through Simple Fine Arts: Literature Review. *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)*, 5(1), 32-40. <https://doi.org/10.22515/jenius.v5i1.9307>
- Arif, A. M., Andaryani, E. T., & Sutikno, P. Y. (2025). Analisis Minat Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Rupa di Kelas V Sekolah Dasar. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 10(1), 231-240. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i1.5298>
- Aziza, T. N., Iriaji, I., & Rini, D. R. (2024). Faktor-faktor Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Seni Rupa Kelas VII SMP. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(12), 1197-1212. <https://doi.org/10.17977/um064v4i122024p1197-1212>
- Firdaus, A. E., & Djatmiko, B. (2024). Pembentukan Karakter Siswa dengan Inovasi Pembelajaran Seni Rupa di SMP Islam Pacet. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1498-1502. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3199>
- Fitriyani, F., & Mubin, N. (2025). Analisis Epistemologi terhadap Myers Briggs Type Indicator (MBTI) dalam Strategi Pembelajaran Berbasis Keunikan Individu. *Jurnal Dieksis ID*, 5(2), 111-123. <https://doi.org/10.54065/dieksis.5.2.2025.895>
- Hardhita, R. S., Suryani, S., Anggraini, A. E., & Dewi, R. S. I. (2024). Dilema Implementasi Pembelajaran Seni: Persepsi Guru Sekolah Dasar di Tengah Pergeseran Kebijakan. *Research & Learning in Elementary Education*, 8(4), 2401-2410. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7462>
- Heristian, M., Efi, A., & Budiwirman, B. (2022). Mengembangkan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Seni Budaya. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 410-416. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.35339>
- Kastner, L., Umbach, N., Jusyte, A., Cervera-Torres, S., Fernández, S. R., Nommensen, S., & Gerjets, P. (2021). Designing visual-arts education programs for transfer effects: development and experimental evaluation of (digital) drawing courses in the art museum designed to promote adolescents' socio-emotional skills. *Frontiers in Psychology*, 11, 603984. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.603984>
- Khumaeni, A., & Susanto, S. (2021). Manajemen Pengembangan Kurikulum Seni Budaya di SD Al-Fath Bumi Serpong Damai-Tangerang. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i1.148>
- Lumbantoruan, S. B., Sipayung, D. ., Pasaribu, N., Manalu, S. ., & Azizah, N. . (2024). Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia dalam Pendidikan Multibahasa: Tantangan Linguistik dan Pedagogis di Era Modern. *Jurnal Dieksis ID*, 4(2), 171-180. <https://doi.org/10.54065/dieksis.4.2.2024.595>
- Marni, Y., & Mayar, F. (2023). Mengoptimalkan Pembelajaran Seni Rupa di Sekolah Dasar: Strategi dan Praktek Terbaik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2658-2667. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.950>
- Maulaya, A., Putri, D. A., Hikmah, Q., & Zulfahmi, M. N. (2025). Membentuk Jiwa Seni Siswa SD Melalui Pembelajaran Contextual Teaching and Learning. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 225-234. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.559>

- Prameswari, N. S., Saud, M., Amboro, J. L., & Wahyuningsih, N. (2020). The motivation of learning art & culture among students in Indonesia. *Cogent Education*, 7(1), 1809770. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1809770>
- Rahayu, S., & Azizah, S. R. N. (2025). Literasi Digital Sebagai Pilar Pendidikan Karakter di Era Teknologi. *Jurnal Literasi Digital*, 5(3), 286–299. <https://doi.org/10.54065/jld.5.3.2025.841>
- Rudiarta, I. W. (2023). Pengembangan Potensi Seni Siswa Melalui Pembelajaran Di Pasraman. *Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 1(02), 168-187. <https://doi.org/10.53977/jws.v1i02.1293>
- Safitri, S., Sartono, S., Satrianingsih, A. R. O., & Iraqi, H. S. (2024). Persepsi Guru SD Tentang Mata Pelajaran Seni di Sekolah Dasar dan Pembelajarannya. *Jurnal Sendratasik*, 13(2), 104-115. <https://doi.org/10.24036/js.v13i2.129673>
- Saputro, A., & Wijayanti, O. (2021). Tantangan guru abad 21 dalam mengajarkan muatan sbdp di sekolah dasaR. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 1(3), 51-59. <https://doi.org/10.51574/jrip.v1i3.77>
- Siswanto, S., Waruwu, M., Halida, H., & Enawaty, E. (2024). Studi komparatif Implementasi Supervisi Pendidikan di Sekolah Dasar pada Wilayah Perkotaan dan Perdesaan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1746–1755. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.768>
- Trisnani, N., Hamzah, R. A., Effendi, E., Sari, D. D., Khofifah, S., Suparya, I. K., ... & Erlande, R. (2025). Pendidikan Anak di Sekolah Dasar. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(02).
- Win, A., Suartini, L., & Sutrisno, L. B. (2024). Pembelajaran Seni Rupa Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus Di Sdn 1 Sudaji). *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 14(1), 14–26. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v14i1.78043>